

Pelatihan Pembuatan Produk Herbal Sederhana Berbasis Tanaman Obat Lokal bagi Masyarakat Desa Sitaratoit Kabupaten Tapanuli Selatan

Susilawati Harahap¹, Siska Futri Nasution², Dina Wardani Sitompul³

^{1,2,3} Institut Teknologi dan Kesehatan Sumatera Utara, Indonesia

Received : 15 Juni 2026, Revised : 8 Juli 2026, Published : 15 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Susilawati Harahap

E-mail: susilawatiharahap1985@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Sitaratoit Kabupaten Tapanuli Selatan dalam memanfaatkan tanaman obat lokal menjadi produk herbal sederhana yang aman dan bermanfaat. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan produk herbal berbasis tanaman obat yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat tanaman obat lokal, cara pengolahan yang tepat, serta teknik pembuatan produk herbal sederhana yang dapat digunakan untuk menjaga kesehatan keluarga maupun dikembangkan sebagai produk bernilai ekonomi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, demonstrasi pembuatan produk herbal, serta pendampingan praktik kepada peserta. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif bertanya dan berpartisipasi dalam setiap tahapan pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengidentifikasi tanaman obat lokal serta mengolahnya menjadi produk herbal sederhana yang berkualitas. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan memanfaatkan potensi tanaman obat lokal sebagai upaya peningkatan kesehatan serta kesejahteraan keluarga.

Kata kunci - produk herbal sederhana, tanaman obat lokal, pelatihan

Abstract

This community service activity was carried out with the aim of improving the knowledge and skills of the people of Sitaratoit Village, South Tapanuli Regency, in utilizing local medicinal plants to create simple, safe and beneficial herbal products. The implementation method included counseling, training, demonstrations, and hands-on practice in making herbal products based on medicinal plants easily found in the community. This activity aimed to provide the community with an understanding of the benefits of local medicinal plants, proper processing methods, and techniques for making simple herbal products that can be used to maintain family health or developed into economically valuable products. The activity was carried out face-to-face through material delivery, interactive discussions, herbal product demonstrations, and practical guidance for participants. Throughout the activity, the community demonstrated high enthusiasm by actively asking questions and participating in each stage of the training. The results showed an increase in the community's knowledge and skills in identifying local medicinal plants and processing them into simple, high-quality herbal products. Through this activity, it is hoped that the community will be able to apply this knowledge in their daily lives and utilize the potential of local medicinal plants to improve family health and well-being.

Keywords - simple herbal products, local medicinal plants, training

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Harahap, S., Nasution, S. F., & Sitompul, D. W. (2026). Pelatihan Pembuatan Produk Herbal Sederhana Berbasis Tanaman Obat Lokal bagi Masyarakat Desa Sitaratoit Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(5), 3438 - 3443. <https://doi.org/10.59837/jpmbs.v4i5.4622>
Copyright ©2026 Susilawati Harahap, Siska Putri Nasution, Dina Wardani Sitompul

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk berbagai jenis tanaman obat yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai upaya menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Pemanfaatan tanaman obat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih terus berkembang hingga saat ini. Tanaman obat mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, terpenoid, dan fenolik yang diketahui memiliki berbagai aktivitas farmakologis, antara lain sebagai antioksidan, antibakteri, antiinflamasi, antidiabetes, dan imunomodulator (Harborne, 2006).

Masyarakat Indonesia telah lama memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional karena mudah diperoleh, relatif aman digunakan, serta memiliki biaya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan obat modern. Beberapa tanaman obat yang banyak ditemukan di lingkungan masyarakat antara lain kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), serai (*Cymbopogon citratus*), daun sirih (*Piper betle*), dan kencur (*Kaempferia galanga*). Tanaman-tanaman tersebut mengandung senyawa aktif yang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan membantu mengatasi berbagai gangguan kesehatan ringan (Dalimartha, 2014).

Produk herbal merupakan sediaan yang berasal dari bahan alam, terutama tumbuhan, yang digunakan untuk memelihara kesehatan, mencegah penyakit, maupun membantu proses penyembuhan. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan penggunaan bahan alami, produk herbal semakin diminati. Produk herbal sederhana seperti minuman herbal, teh herbal, serbuk herbal instan, dan simplisia kering dapat dibuat dengan teknologi yang sederhana dan menggunakan bahan baku yang tersedia di lingkungan sekitar masyarakat (Kemenkes RI, 2017).

Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk berbagai tanaman obat yang tumbuh secara alami maupun dibudidayakan oleh masyarakat. Namun, pemanfaatan tanaman obat tersebut masih terbatas sebagai bumbu dapur atau digunakan secara tradisional tanpa pengolahan yang optimal. Sebagian besar masyarakat belum memahami kandungan senyawa aktif yang terdapat dalam tanaman obat serta cara pengolahan yang baik sehingga mutu dan manfaat produk yang dihasilkan belum maksimal (Sembiring, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan aparaturnya desa serta masyarakat di Desa Sitaratoit, diketahui bahwa beberapa tanaman obat yang banyak dijumpai di pekarangan rumah maupun kebun masyarakat antara lain jahe, kunyit, temulawak, kencur, serai, daun sirih, dan lengkuas. Tanaman-tanaman tersebut umumnya dimanfaatkan sebagai bumbu masakan atau diolah secara sederhana menjadi minuman herbal untuk mengatasi keluhan ringan seperti masuk angin, batuk, dan gangguan pencernaan. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat belum memahami teknik pengolahan yang benar, dosis penggunaan yang tepat, cara penyimpanan bahan herbal, serta aspek keamanan penggunaan obat tradisional, sehingga diperlukan kegiatan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat secara aman, tepat, dan rasional.

Pengolahan tanaman obat menjadi produk herbal sederhana dapat memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat. Selain dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan keluarga, produk herbal juga memiliki nilai ekonomi yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat apabila dikembangkan menjadi usaha rumah tangga. Meningkatnya minat masyarakat terhadap produk herbal alami membuka peluang pasar yang cukup besar, baik untuk konsumsi lokal maupun pemasaran melalui media digital. Dengan dukungan pengemasan yang baik, pelabelan yang sesuai, dan penerapan cara

pengolahan yang benar, produk herbal sederhana memiliki potensi untuk menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Namun, peluang tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah tanaman obat menjadi produk yang aman, bermutu, dan memiliki nilai jual. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pelatihan kepada masyarakat mengenai teknik pengolahan tanaman obat yang benar, mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengeringan, penyimpanan, hingga pembuatan produk herbal sederhana yang aman dan berkualitas (BPOM RI, 2021).

Pelatihan pembuatan produk herbal sederhana berbasis tanaman obat lokal merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam di sekitarnya. Melalui kegiatan pelatihan ini, masyarakat diharapkan mampu mengenali jenis-jenis tanaman obat yang memiliki manfaat kesehatan, memahami kandungan senyawa aktifnya, serta mampu mengolahnya menjadi produk herbal yang bernilai guna dan bernilai ekonomi (Widyaningrum, 2018).

Desa Sitaratoit Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi tanaman obat yang cukup melimpah. Berbagai tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, serai, dan daun sirih mudah ditemukan di pekarangan rumah maupun lahan pertanian masyarakat. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman obat menjadi produk herbal yang dapat digunakan secara praktis dan memiliki nilai tambah ekonomi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan produk herbal sederhana berbasis tanaman obat lokal bagi masyarakat Desa Sitaratoit Kabupaten Tapanuli Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman obat lokal menjadi produk herbal sederhana yang aman, bermanfaat, dan memiliki nilai ekonomi sehingga dapat mendukung peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sitaratoit Kabupaten Tapanuli Selatan selama 1 (satu) hari. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Mei 2027 dengan jumlah peserta sebanyak 16 orang ibu dan remaja. Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan sediaan jamu berbasis tanaman obat lokal. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekitar menjadi produk herbal sederhana yang aman dan bermanfaat bagi kesehatan.

Proses pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari penyampaian materi kepada peserta mengenai manfaat tanaman obat lokal, kandungan senyawa aktif yang terdapat dalam tanaman obat, serta teknik pengolahan yang baik untuk menghasilkan produk jamu yang berkualitas. Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya kebersihan dan sanitasi selama proses pembuatan jamu untuk menjaga mutu dan keamanan produk yang dihasilkan. Adapun kegiatan ini terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut:

1) Persiapan

Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi penyusunan materi penyuluhan, persiapan alat dan bahan, pengisian daftar hadir peserta, serta pembagian materi pelatihan kepada peserta. Persiapan ini dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Pembukaan

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh tim pelaksana dan aparat desa. Pada tahap ini disampaikan tujuan kegiatan, manfaat pelatihan, serta gambaran umum mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman obat lokal sebagai produk herbal yang dapat menunjang kesehatan

keluarga.

3) Penyampaian Materi oleh Narasumber

Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Peserta diajak untuk mengenal berbagai jenis tanaman obat lokal yang sering ditemukan di sekitar lingkungan rumah, seperti jahe, kunyit, temulawak, serai, dan kencur. Selain itu, peserta diberikan pengetahuan mengenai manfaat kesehatan dari masing-masing tanaman tersebut serta cara pengolahan yang benar.

Pelatihan pembuatan jamu merupakan kegiatan praktik dari materi yang telah diberikan. Adapun proses pembuatan jamu yang dilakukan meliputi:

- a) Pemilihan dan sortasi bahan baku tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, dan serai yang masih segar serta bebas dari kerusakan.
- b) Pencucian bahan menggunakan air bersih untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada permukaan bahan.
- c) Pengirisan atau pengecilan ukuran bahan agar proses ekstraksi senyawa aktif dapat berlangsung lebih optimal.
- d) Perebusan bahan tanaman obat dengan air bersih selama waktu tertentu hingga diperoleh sari atau ekstrak herbal yang diinginkan.
- e) Penyaringan hasil rebusan untuk memisahkan ampas dan memperoleh cairan jamu yang jernih.
- f) Penambahan bahan pendukung seperti gula aren atau madu sesuai kebutuhan untuk meningkatkan cita rasa dan daya terima masyarakat.
- g) Pengemasan jamu ke dalam wadah yang bersih dan higienis sehingga siap untuk dikonsumsi atau disimpan dalam jangka waktu tertentu.

Selama praktik berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan setiap tahapan pembuatan jamu secara langsung dengan pendampingan dari tim pelaksana.

4) Evaluasi dan Penutup

Tahap terakhir adalah evaluasi dan penutup. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan peserta dalam mengolah tanaman obat menjadi jamu sederhana sesuai tahapan yang telah dipraktikkan selama pelatihan. Selain itu, tim pelaksana melakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pembuatan jamu, serta memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan.

Hasil observasi dan diskusi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas pelatihan serta sebagai bahan perbaikan pada kegiatan pengabdian berikutnya. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, acara ditutup secara resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan produk herbal sederhana berbasis tanaman obat lokal telah dilaksanakan dengan baik di Desa Sitaratoit Kabupaten Tapanuli Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pemeliharaan kesehatan keluarga.

Pada tahap penyampaian materi, peserta diberikan pengetahuan mengenai berbagai tanaman obat lokal seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), dan serai (*Cymbopogon citratus*). Tanaman-tanaman tersebut diketahui mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan terpenoid yang berpotensi sebagai antioksidan dan antiinflamasi (Harborne, 2006). Pengetahuan ini penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat ilmiah tanaman obat yang selama ini telah digunakan secara tradisional.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta sangat antusias mengikuti pelatihan. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Banyak peserta yang menyampaikan pengalaman mereka dalam menggunakan tanaman obat untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan. Menurut Widyaningrum (2018), pemanfaatan tanaman obat keluarga merupakan salah satu bentuk kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan secara alami sehingga perlu terus dikembangkan melalui edukasi yang berkelanjutan.

Pada sesi praktik, peserta dilatih membuat sediaan jamu sederhana berbahan dasar kunyit, jahe, dan temulawak. Proses yang dilakukan meliputi sortasi bahan, pencucian, pengirisan, perebusan, penyaringan, dan pengemasan. Peserta mampu mengikuti seluruh tahapan dengan baik dan berhasil menghasilkan produk jamu yang siap dikonsumsi. Keberhasilan praktik ini menunjukkan bahwa teknologi pengolahan produk herbal sederhana dapat diterapkan oleh masyarakat dengan peralatan rumah tangga yang mudah diperoleh. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yulianti, Fitriani, dan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan pengolahan tanaman obat dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk herbal yang aman dan bernilai guna.

Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga membuka wawasan masyarakat mengenai potensi ekonomi dari produk herbal. Produk jamu yang dihasilkan tidak hanya dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai usaha rumahan. Menurut Sembiring (2019), pemanfaatan tanaman obat sebagai produk herbal memiliki peluang yang cukup besar untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya lokal dan mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya pengolahan yang higienis untuk menjaga mutu dan keamanan produk herbal. BPOM RI (2021) menjelaskan bahwa penerapan prinsip kebersihan dan sanitasi dalam pengolahan bahan alam sangat penting untuk menghasilkan produk yang aman dikonsumsi.



Gambar 1.

Foto bersama peserta pelatihan



Gambar 2.

Foto Produk yang hasil pelatihan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan produk herbal sederhana berbasis tanaman obat lokal di Desa Sitaratoit, Kabupaten Tapanuli Selatan, telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh 16 orang peserta. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat lokal serta mempraktikkan pembuatan jamu sederhana berbahan jahe, kunyit, dan temulawak. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan dan diskusi dengan peserta, pelatihan memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman obat menjadi produk herbal yang aman dan bermanfaat. Kegiatan ini juga memberikan wawasan mengenai potensi pengembangan produk herbal sebagai salah satu alternatif usaha rumah tangga yang dapat meningkatkan nilai tambah tanaman obat lokal.

Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan lanjutan, khususnya dalam aspek pengemasan produk, pembuatan label, pemenuhan persyaratan perizinan seperti PIRT apabila diperlukan, serta strategi pemasaran sehingga produk herbal yang dihasilkan masyarakat memiliki kualitas yang baik, bernilai ekonomi, dan mampu bersaing di pasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sitaratoit beserta perangkat desa atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Sitaratoit atas partisipasi aktif dalam pelatihan, serta kepada pimpinan dan civitas akademika perguruan tinggi yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM RI. (2021). *Pedoman Pengembangan dan Pemanfaatan Obat Bahan Alam Indonesia*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Dalimartha, S. (2014). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: Puspa Swara.
- Harborne, J. B. (2006). *Metode Fitokimia: Penuntun Cara Modern Menganalisis Tumbuhan*. Bandung: ITB Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pratiwi, R., Sari, M., & Yuliana, D. (2021). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Herbal sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Abdimas Farmasi Indonesia*, 3(1), 12–18.
- Sembiring, B. B. (2019). Potensi Pengembangan Tanaman Obat Indonesia sebagai Bahan Baku Industri Herbal. *Perspektif*, 18(2), 89–98.
- Widyaningrum, H. (2018). *Kitab Tanaman Obat Nusantara*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Winarti, C. (2019). Potensi Pengembangan Produk Herbal Berbasis Tanaman Obat Lokal di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 38(1), 25–34.
- Yulianti, R., Fitriani, N., & Rahmawati, S. (2023). Pelatihan Pengolahan Tanaman Obat Menjadi Produk Herbal Sederhana untuk Meningkatkan Kemandirian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 66–74.